

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK SIKAP ANTI-KEKERASAN PADA ANAK

Wilson Pranajaya Tunggal¹, Marcell Hermawan Kristianto²,
Hans Richard Djojosantoso³, Felix Yung⁴, Andrew Yung⁵, Tokesi Lukynawa⁶,
Moses Nathanael⁷
wilson.tunggal@binus.ac.id¹, marcell.kristianto@binus.ac.id²,
hans.djojosantoso@binus.ac.id³, felix.yung@binus.ac.id⁴, andrew.yung@binus.ac.id⁵,
tokesi.lukynawa@binus.ac.id⁶, nathanael.moses@binus.ac.id⁷

Bina Nusantara

ABSTRAK

Meskipun upaya dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) telah dilakukan, tingkat kekerasan terhadap anak tetap mengkhawatirkan baik secara global maupun nasional, sehingga penguatan pola asuh keluarga menjadi sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan karakter anti-kekerasan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan lima orang ibu yang memiliki anak usia dini hingga remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai anti-kekerasan terutama melalui komunikasi dialogis, strategi "pendinginan" (cooling down) saat anak emosi, dan keteladanan, yang didukung kuat oleh kesepakatan dengan pasangan, meskipun masih terkendala oleh kemampuan kontrol emosi orang tua itu sendiri. Disimpulkan bahwa pengasuhan empatik yang konsisten dan regulasi emosi merupakan kunci utama dalam mencegah perilaku kekerasan. Oleh karena itu, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan keterampilan emosional orang tua untuk memutus mata rantai kekerasan dan mewujudkan generasi yang damai.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Karakter Anti-Kekerasan, Kekerasan Terhadap Anak, Disiplin Positif, Resolusi Konflik.

ABSTRACT

Despite efforts within the Sustainable Development Goals (SDGs) framework, violence against children remains at an alarming level globally and nationally, necessitating urgent strengthening of family parenting practices. This study aims to analyze the role of parents in instilling an anti-violence character and to identify the determinants influencing parental consistency in implementing these parenting styles. This research utilized a qualitative descriptive method involving in-depth interviews with five mothers having children aged from early childhood to adolescence. The results indicate that parents instill anti-violence values primarily through dialogical communication, "cooling down" strategies during emotional outbursts, and parental modeling, supported significantly by partner agreement, though challenged by parents' internal emotional control. It is concluded that consistent empathetic parenting and emotional regulation are pivotal in preventing violent behavior. Consequently, these findings imply a need for strengthening parental emotional skills to break the chain of violence and foster a peaceful generation.

Keywords: Parenting Style, Anti-Violence Character, Violence Against Children, Positive Discipline, Conflict Resolution.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan global yang perlu diatasi bersama. Selain tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, dunia juga menghadapi tantangan sosial yang mendesak, yaitu maraknya konflik dan kekerasan yang mengancam stabilitas masyarakat. Untuk itu, negara-negara yang tergabung dalam United Nations sepakat untuk

melakukan perubahan yang berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Kesepakatan tersebut dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target dalam rangka melanjutkan upaya dan pencapaian Millennium Development Goals (MDGs). Salah satu tujuan tersebut adalah pengurangan segala bentuk kekerasan. (localisedsgs-indonesia.org, 2018).

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu isu global paling mendesak saat ini. Menurut WHO (World Health Organization), lebih dari satu miliar anak usia 2–17 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami kekerasan fisik, emosional, seksual, atau penelantaran setiap tahunnya. Mirisnya, kekerasan ini sering kali terjadi di lingkungan yang seharusnya paling aman, yaitu rumah (www.who.int, 2022). UNICEF (United Nations Children's Fund) juga melaporkan bahwa hampir 400 juta anak di bawah usia 5 tahun secara rutin mengalami agresi psikologis atau hukuman fisik. Dari jumlah tersebut, sekitar 330 juta di antaranya bahkan mengalami hukuman fisik secara langsung. Kondisi ini diperparah dengan temuan bahwa hukuman fisik yang diterima tidak jarang bersifat keras, seperti pukulan di kepala atau wajah secara berulang (www.unicef.org, 2024).

Dampak kekerasan terhadap anak sangat luas dan mendalam, bukan hanya secara fisik tetapi terutama secara psikologis dan perkembangan kepribadian. Anak korban kekerasan cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, mimpi buruk, rasa takut, rendahnya rasa percaya diri; mereka mungkin menjadi lebih pendiam atau menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu, kekerasan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, prestasi akademik menurun, serta dalam jangka panjang dapat membuat anak mengulang pola kekerasan sendiri atau mengalami sulitnya menjalin hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa.

Di Indonesia, kekerasan terhadap anak bukanlah fenomena yang asing. Berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sudah ada regulasi dan perlindungan hukum, tingkat kekerasan tetap tinggi. Pola kekerasan bisa muncul dalam bentuk fisik, psikis, seksual, eksploitasi, dan penelantaran. Kondisi sosial-ekonomi, budaya hukuman fisik sebagai disiplin, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan pengasuhan menjadi beberapa faktor pemicu. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2024 telah dilaporkan 28.831 kasus kekerasan menimpa anak-anak. Dari total tersebut, terdapat ketimpangan gender yang signifikan, di mana anak perempuan menjadi korban di sebagian besar kasus (24.999), sementara anak laki-laki menjadi korban di 6.228 kasus. Ancaman ini tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi juga di institusi pendidikan. Temuan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan bahwa sekolah belum menjadi tempat yang aman, dengan 84% anak mengaku pernah menjadi korban kekerasan di sana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka kekerasan terhadap anak memiliki keterkaitan erat dengan faktor pengasuhan dan keamanan lingkungan sosial, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penguatan peran orang tua dalam pencegahan kekerasan menjadi sangat penting karena dampaknya tidak hanya menimbulkan trauma fisik dan psikologis, tetapi juga mengancam perkembangan anak di lingkungan domestik maupun pendidikan. Salah satu bentuk penguatan ini adalah melalui edukasi pengasuhan yang menanamkan disiplin positif dan komunikasi terbuka. Dengan demikian, anak dapat tumbuh di lingkungan yang lebih aman dan mendukung, sehingga siklus kekerasan dapat diputus sejak dini. Oleh karena itu, pola pengasuhan menjadi faktor kunci dalam mencegah terulangnya siklus kekerasan. Orang tua yang menerapkan disiplin positif, komunikasi empatik, serta menghindari hukuman fisik dapat membantu anak menginternalisasi nilai anti-kekerasan sejak dini. Hal ini penting agar

anak tidak hanya terlindungi dari risiko menjadi korban, tetapi juga tidak berkembang menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari.

Upaya memahami dinamika kekerasan pada anak juga telah dilakukan dalam penelitian terdahulu, salah satunya oleh Armayati dan Anjeli (2020) yang meneliti peran keluarga dalam pencegahan kekerasan melalui studi kasus di Pekanbaru. Penelitian tersebut memberikan wawasan penting mengenai fungsi protektif keluarga dalam meminimalkan risiko anak menjadi korban kekerasan di lingkungan lokal. Namun, fokus studi tersebut lebih menitikberatkan pada aspek preventif dan perlindungan fisik dalam konteks budaya tertentu, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter (*character building*) yang proaktif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi perspektif tersebut dengan mengkaji bagaimana orang tua membentuk sikap anti-kekerasan melalui penanaman nilai empati dan resolusi konflik, yang relevan untuk diterapkan dalam pola pengasuhan masyarakat modern yang lebih luas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih (2022) telah memberikan landasan penting dengan menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat krusial dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Meskipun demikian, studi tersebut masih memotret aspek sosial-emosional dalam cakupan yang general, yakni sebatas pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengenali emosi dasar. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengurai bagaimana kompetensi sosial-emosional tersebut dikonversi menjadi mekanisme pertahanan diri terhadap impuls agresivitas yang berujung pada kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengerucutkan fokus kajian pada pembentukan sikap anti-kekerasan. Penelitian ini berargumen bahwa kematangan sosial-emosional hasil didikan orang tua bukan hanya bertujuan agar anak pandai bergaul, melainkan sebagai fondasi preventif agar anak mampu memilih resolusi konflik non-kekerasan saat menghadapi tekanan.

Oleh karena itu, mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk kepribadian anti-kekerasan pada anak menjadi langkah penting untuk memutus siklus kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi pengasuhan preventif guna menciptakan generasi masa depan yang lebih damai dan empatik.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2011, p. 56). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam perspektif orang tua mengenai proses pembentukan karakter anti-kekerasan pada anak, termasuk nilai, strategi pengasuhan, serta dinamika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana orang tua menanamkan empati, mengelola konflik, serta menghindari kekerasan dalam proses mendidik anak.

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan utama berupa wawancara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter dan nilai anti-kekerasan pada anak merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks, sangat dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman pribadi, kondisi psikologis, serta pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti menggali

pemahaman, pengalaman, dan strategi pengasuhan orang tua secara lebih mendalam dan kontekstual.

Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua yang berdomisili di wilayah Jakarta dan memiliki anak usia dini hingga remaja awal. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa pada masa tersebut, anak masih berada dalam tahap pembentukan nilai dan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur, agar pembicaraan tetap fokus pada topik penelitian namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menceritakan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan lima orang tua responden, baik secara daring melalui aplikasi Zoom maupun secara tatap muka pada hari Sabtu, 15 November 2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana orang tua mendefinisikan karakter anti-kekerasan, strategi komunikasi yang mereka gunakan, serta tantangan dan dukungan yang mereka hadapi dalam menerapkan pola asuh tanpa kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal dalam memahami perspektif orang tua terhadap isu yang diteliti, penting untuk terlebih dahulu menguraikan profil demografis dari kelima responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

No	List Pertanyaan Wawancara	Jawaban dari Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sebelum kita mulai, boleh saya tahu Bapak/Ibu memiliki berapa anak dan berapa usia mereka saat ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki satu anak laki-laki usia 7 tahun - 1 anak laki laki usia 13 Tahun - baru 1, usianya itu 3 tahun - 2 anak, masih umur 15 dan 17 - 1 anak umur 8 tahun 	Mayoritas responden memiliki anak tunggal dan hanya satu responded dengan 2 anak. Rentang anak mulai dari usia dini (3 tahun) hingga remaja akhir (17 tahun)
2.	Apa aktivitas atau pekerjaan utama Bapak/Ibu sehari-hari?	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan saya adalah ibu rumah tangga - Ibu Rumah Tangga - ibu rumah tangga plus jualan online - dulu pekerja kantoran, tapi sekarang cuman jadi ibu rumah tangga - Ibu Rumah Tangga 	Seluruh responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Mayoritas merupakan ibu rumah tangga secara penuh dan ada satu responden yang memiliki aktivitas ekonomi tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden memiliki anak tunggal dan hanya satu responden yang tercatat memiliki dua orang anak. Rentang usia anak yang menjadi subjek pengasuhan pun sangat bervariasi, membentang dari tahap usia dini yakni 3 tahun hingga mencapai fase remaja akhir pada usia 17 tahun. Sementara itu, ditinjau dari segi aktivitas harian, seluruh responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Sebagian besar dari mereka menjalani peran tersebut secara penuh waktu, namun terdapat satu responden yang diketahui memiliki aktivitas ekonomi tambahan di samping tanggung jawab utamanya.

a. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anti-Kekerasan

No	List Pertanyaan Wawancara	Jawaban dari Pertanyaan	Deskripsi
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan "karakter anti-kekerasan" pada anak? (Misalnya: tidak suka memukul, tidak mudah marah, empati, dsb.)	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang tidak suka membuli teman-temannya, yang tidak mudah emosian seperti yang tadi, tidak suka memukul, dan empatinya besar - Karakter itu sifat watak kepribadian, jadi karakter anak tanpa adanya kekerasan, jadi anak mampu mengendalikan diri menyelesaikan masalah tanpa kekerasan - Anti kekerasan pada anak itu dimana anak bisa mengendalikan emosi, trus ada jiwa empatinya, trus tidak langsung melakukan kekerasan fisik kalau dia lagi marah. Contohnya itu kaya mukul, nyubit gitu, lempar barang. - contohnya sih seperti anak yang bisa mengendalikan emosi, dan bisa berpikir tenang tanpa main asal pukul - Anak yang tidak suka memukul, jadi bisa mengontrol emosinya dan bisa memahami perasaan orang lain 	Responden mendefinisikan 'karakter anti-kekerasan' sebagai kemampuan internal anak dalam mengendalikan emosi agar tidak meledak-ledak. Secara perilaku, berupa tidak adanya perilaku kasar serta memiliki empati yang tinggi
2.	Apa saja hal-hal spesifik yang Bapak/Ibu lakukan sehari-hari untuk membentuk karakter tersebut? (Misalnya: lewat cerita, nasihat, keteladanan?)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak komunikasi, bermain, memberikan pengertian sama biar dia tidak berbuat kekerasan. Biar terjadi komunikasi yang baik juga - Diajak supaya dia bercerita karena harus aturan yg masuk akal jadi baru anaknya nurut dibandingkan dengan approach tradisional yang langsung ga bolehin 	Sebagian besar responden menggunakan metode pendekatan komunikasi dialogis, seperti mengajak anak bercerita, diskusi dua arah, hingga <i>bed time talk</i> . Selain itu, keteladanan orang tua dan pemberian nasihat secara verbal menjadi strategi utama menggantikan hukuman fisik.

		sesuatu dan anaknya nurut. Ketika anaknya bercerita, maka kita mendengarkan dan kalo ada yang perlu dikoreksi maka kita baru koreksi - melakukan <i>bed time talk</i> , itu kaya anak diajak bicara saat lagi mau tidur. Terus, nasehatin anak jika melakukan kesalahan dengan mencontohkan tindakan yang benarnya dulu - sering dinasihatin, terus jangan dikit-dikit langsung pukul anak - Dari memberikan contoh yang baik, dengan mengajaknya ngomong pelan-pelan sehingga bisa menimbulkan karakter yang tidak suka memukul	
--	--	---	--

Berdasarkan hasil wawancara, peran orang tua dalam membentuk karakter anti-kekerasan pada anak terlihat melalui pemahaman mereka mengenai makna karakter tersebut dan strategi pengasuhan yang mereka gunakan. Para responden memaknai karakter anti-kekerasan sebagai kemampuan anak dalam mengendalikan emosi agar tidak mudah meledak, serta tidak menunjukkan perilaku kasar seperti memukul atau berteriak. Selain itu, karakter ini juga dipahami sebagai kemampuan anak menunjukkan empati dan memahami perasaan orang lain. Dalam praktik pengasuhan, sebagian besar responden menekankan pendekatan komunikasi dialogis, seperti mengajak anak bercerita, berdiskusi dua arah, hingga melakukan bedtime talk sebagai sarana menanamkan nilai. Keteladanan orang tua menjadi komponen penting, di mana mereka berusaha menunjukkan sikap sabar dan lembut dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi contoh langsung bagi anak. Penggantian hukuman fisik dengan nasihat verbal dan penjelasan juga menjadi strategi yang digunakan untuk mengarahkan perilaku anak tanpa memunculkan kekerasan sebagai bagian dari proses disiplin. Pola pengasuhan ini menegaskan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai model moral dan emosional bagi perkembangan karakter anak. (Data Penelitian, 2025).

Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai literatur yang menekankan bahwa sikap anti-kekerasan pada anak terbentuk melalui perpaduan aspek afektif, kognitif, dan konatif sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (1995). Pemahaman orang tua mengenai pentingnya pengendalian emosi (afektif), penanaman empati dan nilai moral (kognitif), serta praktik komunikasi yang lembut dan konsisten (konatif) menunjukkan bahwa mereka secara tidak langsung membangun struktur sikap anti-kekerasan yang lengkap pada anak. Pendekatan dialogis serta pemberian contoh yang baik sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial anak. Menurut Permata & Wahyuni (2022), interaksi penuh kasih seperti yang dilakukan para responden terbukti berperan besar dalam menumbuhkan empati dan kontrol diri, dua komponen utama dalam mencegah perilaku

agresif. Selain itu, keputusan orang tua untuk meninggalkan hukuman fisik dan menggantinya dengan komunikasi reflektif mendukung temuan Baumrind (1991) bahwa pola pengasuhan demokratis lebih efektif menekan risiko terbentuknya perilaku kekerasan. Dengan demikian, praktik pengasuhan responden menunjukkan konsistensi dengan literatur yang menekankan bahwa relasi yang hangat, komunikatif, dan bebas kekerasan merupakan fondasi utama terciptanya karakter anti-kekerasan pada anak.

b. Pola Pengasuhan, Empati, dan Resolusi Konflik

No	List Pertanyaan Wawancara	Jawaban dari Pertanyaan	Deskripsi
1.	Jika anak Anda sedang marah atau frustrasi (misalnya, menangis kencang, melempar mainan, atau memukul), apa respons pertama Bapak/Ibu?	<ul style="list-style-type: none"> - Pertama-tama sih saya diamin dulu sampai dia tenang. Kalau dia udah mulai tenang baru saya ajak ngobrol komunikasi kasih pengertian biar dia gak marah-marah lagi - Biasanya didiemin dulu dan biarkan dia keluarkan emosinya dulu dan biarkan sampe tantrum nya berhenti - kalau seandainya dia nangis, dibiarin dulu aja. Sampai dia tenang baru ajak bicara. Kalau seandainya dia mukul terus atau lempar mainan atau cubit, langsung negur. terus langsung nasehatin - kalau dia marah sampai melempar mainan atau memukul tentus saja harus langsung di tegur - Kita harus tenangin dulu, lalu omongin pelan-pelan, dan tanya kenapa bisa marah 	Respons responden terbagi menjadi dua pendekatan situasional. Untuk emosi verbal (menangis/tantrum), mayoritas responden memilih strategi 'Cooling Down' (mendiamkan/menunggu anak tenang). Namun, jika perilaku berubah menjadi memukul/melempar, responden melakukan intervensi langsung berupa teguran. Setelah kondisi tenang, barulah dilakukan komunikasi atau pemberian nasihat.
2.	Langkah-langkah apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menenangkan dan menasihati anak dalam situasi tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya saya alihkan perhatian dia ke hal yang membuat dia senang biar dia tenang, baru nanti dia akan komunikasi lagi, dikasih pengertian lagi - Setelah anaknya sudah tenang baru diajak bicara apa alasan dia marah, apa alasan tantrum dan nangisnya - Kalau anaknya lagi 	Mayoritas responden menerapkan pendekatan bertahap: menstabilkan emosi anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Strategi penenangan meliputi pengalihan perhatian dan metode membiarkan reda. Pada tahap menasihati, responden menekankan

		<p>nangis banget, ya dibiarin dulu aja sampai dia diem terus dah gitu sampe dia reda sendiri, baru diajak ngomong tapi kalau seandainya, pas dia udah diem itu cara nasehatinnya paling dia harus saling tatap tatapan mata, terus kasih tau mana yang baik, mana yang buruk gitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - langsung tegur dengan nada keras, tapi sebisa mungkin jangan pakai kekerasan - Saya pribadi memilih agar anak tenang dulu, baru nanti diajak bicara lalu nanti diarahkan lagi dengan ngomong pelan-pelan 	<p>pentingnya kontak mata, intonasi lembut, dan mencari alasan atas perilaku yang dilakukan, meskipun terdapat satu variasi pendekatan menggunakan teguran tegas.</p>
3.	<p>Apa yang Bapak/Ibu ajarkan pada anak tentang bagaimana cara merespons jika ia yang menerima perlakuan tidak menyenangkan (misal: diejek atau didorong) oleh temannya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya sih ngajarinnya 'Kalau dia disalahkan sama temannya yang bukan salah dia, saya suruh dia buat lawan balik. Biar dia gak jadi pribadi yang mudah ditindas - Anak harus dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri dan jangan orang tuanya yang maju dulu. Kalau seperti teman menyebut nama orang tua anak itu masih benar, maka harus hadapi sendiri. Namun kalo sudah sampai tahap dimana orang tuanya diejek maka harus meminta bantuan dari guru/orang tua - Kasih tau anak biar jangan bales, terus suruh anaknya itu cerita ke orang tuanya. Nanti kalau dibutuhkan baru, orang tuanya kasih tau gurunya. Paling gitu. Jadi anaknya wajib kasih tau orang tuanya dulu - lapor ke guru langsung 	<p>Sebagian besar responden mengajarkan anak untuk tidak membalas secara fisik dan segera melapor kepada otoritas (guru atau orang tua). Namun, terdapat variasi pendekatan lain: satu responden menekankan pentingnya kemandirian (problem solving sendiri) sebelum meminta bantuan, dan satu responden secara spesifik mengajarkan untuk melawan balik agar anak tidak menjadi korban penindasan yang pasif.</p>

		- Jangan membalas, jika memang dipukul/diejek, maka saya suruh dia melapor ke guru atau orang disekitarnya	
--	--	--	--

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan para responden dalam menghadapi emosi dan konflik pada anak cenderung bersifat situasional dan bertahap. Ketika anak mengekspresikan emosi verbal seperti menangis atau tantrum, mayoritas responden mengutamakan strategi cooling down, yakni menunggu hingga anak lebih tenang sebelum melakukan intervensi lebih lanjut. Namun, ketika perilaku berkembang menjadi tindakan fisik seperti memukul atau melempar, para responden memilih memberikan teguran langsung untuk menghentikan perilaku agresif tersebut. Setelah anak kembali stabil secara emosional, barulah proses komunikasi dilakukan melalui nasihat lembut dan penjelasan mengenai perilaku yang tidak tepat. Pada tahap penenangan, responden menggunakan metode pengalihan perhatian maupun membiarkan emosi anak mereda secara alami. Ketika memberikan nasihat, mereka menekankan pentingnya kontak mata, intonasi yang tenang, serta menggali alasan di balik perilaku anak, meskipun terdapat satu variasi pendekatan tegas. Dalam konteks resolusi konflik sosial, sebagian besar responden mengajarkan anak untuk tidak membalas secara fisik dan mendorong mereka melapor kepada guru atau orang tua. Meskipun demikian, variasi pendekatan muncul, misalnya dorongan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri terlebih dahulu, atau bahkan satu pendekatan yang mengajarkan anak untuk melawan balik sebagai bentuk perlindungan diri. Keragaman strategi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan responden didasari oleh upaya menyeimbangkan kontrol emosi, empati, serta kemampuan anak menghadapi situasi konflik sosial.

Jika dikaitkan dengan literatur, respons orang tua dalam penelitian ini mencerminkan pembentukan sikap anti-kekerasan sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (1995), yang terdiri dari komponen afektif, kognitif, dan konatif. Strategi cooling down yang dilakukan orang tua menunjukkan upaya membangun regulasi emosi anak (afektif), sementara pemberian penjelasan dan ajakan untuk memahami alasan perilaku orang lain berfungsi menanamkan pengetahuan mengenai empati dan cara merespons konflik (kognitif). Larangan untuk membalas secara fisik serta dorongan untuk mencari bantuan orang dewasa merupakan bentuk pembiasaan perilaku (konatif) yang sejalan dengan prinsip anti-kekerasan. Selain itu, praktik pengasuhan yang hangat, komunikatif, dan tidak mengandalkan hukuman fisik sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan temuan Permata & Wahyuni (2022) yang menegaskan peran keluarga sebagai lingkungan utama pembentuk empati dan kontrol diri anak. Variasi pendekatan, termasuk teguran tegas dan ajakan mandiri, menunjukkan adanya pengaruh gaya pengasuhan yang beragam sebagaimana digambarkan Baumrind (1991). Namun secara umum, pola yang dominan adalah pola demokratis yang mendukung terciptanya kedamaian, pengendalian amarah, dan pengurangan resiko perilaku kekerasan pada anak. Dengan demikian, praktik-praktik pengasuhan responden memperkuat literatur bahwa pengendalian emosi, komunikasi reflektif, dan penanaman empati merupakan fondasi utama dalam membangun karakter anti-kekerasan dan kemampuan resolusi konflik sejak usia dini.

c. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dihadapi Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Anti-Kekerasan dalam Keluarga

No	List Pertanyaan Wawancara	Jawaban dari Pertanyaan	Deskripsi
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar yang dihadapi saat mencoba konsisten menerapkan pola asuh tanpa kekerasan ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Susahnya sih dari lingkungan, kadang ada orang yang nggak setuju sama didikan kita. Kadang anaknya pas dibilangin responnya nggak biak juga ke kita. Jadi harus banyak bersabar - Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kita menjadi emosi apalagi kita lagi capek, emosi maka bawaannya pengen marah marah makanya harus lebih bisa nahan emosi - Tantangan terbesarnya itu, kesabaran dan emosi orang tuanya. Soalnya kadang kadang orang tuanya ikutan emosi juga kalau seandainya ngeliat anaknya tantrum banget kan. Nah itu tantangan terbesarnya sih. Terus paling yang kedua lingkungan sekitar, kadang soalnya pola asuhnya kan beda beda jadi kadang lingkungan sekitar itu bikin kaya ada masukan lain lah gitu trus beda sama pola asuh kita. jadi paling tantangannya gitu - terkadang jika anak terlalu nakal, kadang harus pakai kekerasan, tapi tetap jangan berlebihan sampai bikin anak trauma - tidak ada 	Tantangan terbesar yang dihadapi responden didominasi oleh faktor internal, yaitu kesulitan mengendalikan emosi diri dan menjaga kesabaran, terutama saat kondisi fisik lelah atau menghadapi tantrum anak. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial yang tidak mendukung (perbedaan pola asuh) juga menjadi hambatan signifikan. Menariknya, terdapat satu responden yang mengakui masih menoleransi penggunaan kekerasan fisik dalam situasi ekstrem, sementara satu responden lain merasa tidak memiliki tantangan sama sekali.
2.	Sebaliknya, apa yang menjadi pendukung terbesar bagi Bapak/Ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Dari suami sih, saya sering berkomunikasi bareng dengan suami biar mendidiknya juga searah. Ke anaknya juga baik gitu 	Dukungan terbesar datang dari kesepakatan bersama pasangan (suami/istri) untuk memiliki visi pengasuhan yang searah.

	dalam menerapkan pola asuh ini?	soalnya 2-2nya mendukung - Ada dukungan dari keluarga dan suami untuk mendidik anak karena kita mau mengusahakan masa depan anak. - Pendukungnya itu keinginan yang kuat untuk memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, terus membangun hubungan yang hangat antara orang tua sama anak itu penting. Terus sama belajar dari sosmed lah sekarang kaya tentang parenting parenting gitu terus sama dukungan dari pasangan si kadang soalnya antara mama sama papa kan beda pola asuh, nah itu kalau seandainya beda agak sulit, jadi harus sama pola asuhnya - ingin agar anak tumbuh dengan baik - Lingkungan, pasangan, keluarga	Selain kekompakan orang tua, motivasi internal (keinginan menjamin masa depan anak yang baik) dan dukungan eksternal (keluarga besar dan lingkungan positif) juga menjadi pilar utama. Salah satu responden juga menyebutkan pentingnya literasi parenting (belajar dari media sosial) sebagai pendukung.
--	---------------------------------	--	---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menerapkan pola asuh tanpa kekerasan, orang tua menghadapi tantangan yang terutama bersumber dari faktor internal, yaitu kesulitan mengendalikan emosi diri dan menjaga kesabaran, terutama ketika fisik sedang lelah atau anak menunjukkan tantrum berkepanjangan. Tantangan eksternal juga muncul dari adanya perbedaan pola pengasuhan di lingkungan sosial, yang membuat sebagian responden merasa tidak konsisten atau tidak didukung oleh lingkungan sekitar. Terdapat variasi menarik, seperti satu responden yang masih menoleransi kekerasan fisik dalam situasi ekstrem dan satu responden yang merasa tidak memiliki tantangan sama sekali. Meskipun demikian, para orang tua memiliki berbagai faktor pendukung yang memperkuat komitmen mereka terhadap pola asuh tanpa kekerasan. Kesepakatan pengasuhan dengan pasangan menjadi sumber dukungan terbesar, disertai motivasi internal berupa keinginan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak. Dukungan eksternal dari keluarga besar, lingkungan yang positif, serta literasi parenting melalui media sosial juga berperan dalam memperluas wawasan dan memperkuat keyakinan orang tua dalam membentuk karakter anak yang lebih empatik dan bebas dari kekerasan. Berbagai dinamika ini menunjukkan bahwa meskipun proses membangun karakter anti-kekerasan membutuhkan pengendalian diri dan konsistensi yang tinggi, para orang tua tetap berupaya menjalankannya dengan dukungan dari faktor internal maupun eksternal.

Berbagai temuan tersebut selaras dengan literatur yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anti-kekerasan pada anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan kualitas pengasuhan orang tua. Tantangan internal seperti pengendalian emosi mencerminkan aspek

afektif dalam struktur sikap (Azwar, 1995), sementara dukungan pasangan dan lingkungan menunjukkan peran konteks ekologis sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner (1979). Variasi dalam cara orang tua merespons situasi ekstrem juga menggambarkan perbedaan gaya pengasuhan sebagaimana diuraikan Baumrind (1991). Secara keseluruhan, konsistensi orang tua, kemampuan mengelola emosi, serta dukungan sosial yang memadai menjadi fondasi penting sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi, untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh tanpa kekerasan dan menumbuhkan karakter anak yang lebih empatik dan damai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anti-kekerasan pada anak sejak usia dini. Melalui pemahaman yang kuat mengenai makna sikap anti-kekerasan, orang tua membentuk dasar perilaku anak melalui tiga aspek utama: pengendalian emosi, penanaman empati, dan pembiasaan respons terhadap konflik tanpa menggunakan kekerasan. Pola pengasuhan yang diterapkan para responden, seperti komunikasi dialogis, pemberian teladan, serta penggantian hukuman fisik dengan penjelasan dan nasihat reflektif, mencerminkan upaya sadar untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, hangat, dan penuh kasih, sehingga anak belajar mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan memilih cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa proses penerapan pola asuh anti-kekerasan tidak lepas dari berbagai dinamika. Faktor penghambat terutama bersumber dari kesulitan internal orang tua dalam mengontrol emosi, rasa lelah, serta ketidakkonsistenan akibat pengaruh pola asuh di lingkungan sosial. Sementara itu, faktor pendukung muncul dari kesepakatan pengasuhan dengan pasangan, motivasi untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak, dukungan keluarga besar, serta literasi parenting yang memperluas wawasan orang tua. Keragaman strategi dalam menghadapi emosi dan konflik baik melalui *cooling down*, teguran tegas, penguatan empati, maupun pelibatan pihak dewasa seperti guru menunjukkan bahwa orang tua berupaya menyesuaikan pendekatan dengan situasi sekaligus tetap menjaga prinsip utama anti-kekerasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh anti-kekerasan dapat terwujud apabila orang tua memiliki pemahaman yang memadai, mampu mengelola emosi, dan mendapatkan dukungan lingkungan yang kondusif. Konsistensi pengasuhan, keteladanan, dan komunikasi reflektif menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai empati serta kemampuan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, sehingga anak dapat berkembang sebagai individu yang damai, berempati, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian ini hanya melibatkan lima orang responden yang seluruhnya berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga perspektif pengasuhan dari sudut pandang ayah belum tergali secara mendalam. Selain itu, metode kualitatif dengan jumlah sampel terbatas ini membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk mewakili populasi orang tua secara umum di latar belakang budaya yang berbeda. Fokus penelitian juga terbatas pada pengambilan data dalam satu periode waktu tertentu, sehingga tidak melihat dampak jangka panjang dari pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak di masa depan.

Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan peran ayah untuk mendapatkan perspektif pengasuhan yang lebih holistik dan berimbang. Peneliti juga merekomendasikan penggunaan metode campuran atau kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih besar

agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, studi jangka panjang juga sangat disarankan untuk melihat efektivitas penanaman karakter anti-kekerasan ini saat anak memasuki fase perkembangan yang lebih kompleks, seperti masa remaja akhir hingga dewasa muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Armeyati, L., & Anjeli, R. (2020). Peran Keluarga Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak: Studi Kasus Di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 5(1), 41-47.
- Azwar, S. (1995). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia (hal. 550). Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*.
- Gandhi, M. (1927). *An Autobiography: The Story of My Experiments with Truth*. Navajivan Publishing House.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Moderasi Beragama dalam Kedamaian tanpa Kekerasan. Diambil dari <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-kedamaian-tanpa-kekerasan-ad1hzq>, diakses 9 Oktober 2025.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). Data Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2024.
- LOCALISE SDGs Indonesia. (2025). Sustainable development goals.
- Permata, D. A., & Wahyuni, D. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Ulil Albab Institute*.
- Ratih. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 18–26.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2022). Dampak kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Mandala*, 5(2), 118-125. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1833>
- UNICEF (2024). Ending Violence Against Children.
- United Nations Children's Fund. (2023, September 11). Nearly 400 million young children worldwide regularly experience violent discipline. <https://www.unicef.org/press-releases/nearly-400-million-young-children-worldwide-regularly-experience-violent-discipline>
- World Health Organization (2022). Violence Against Children Factsheet.
- World Health Organization. (2022, June 14). Violence against children. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- World Health Organization. (2025, August 20). New report demonstrates that corporal punishment harms children's health. <https://www.who.int/news/item/20-08-2025-new-report-demonstrates-that-corporal-punishment-harms-children-s-health>